

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

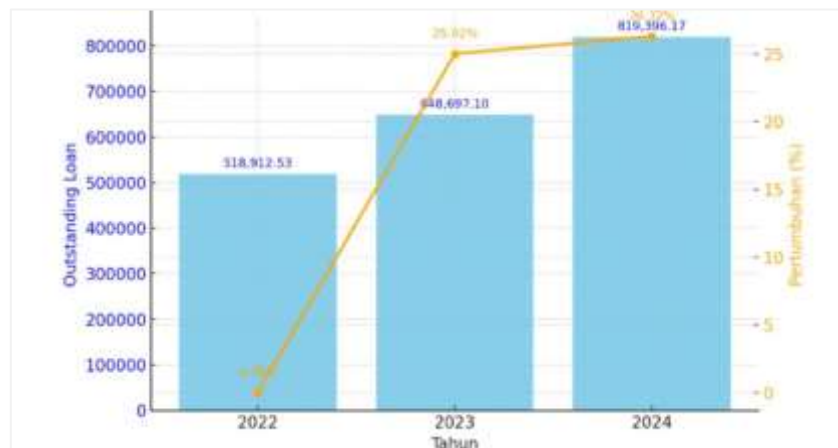
Di era digital saat ini, perkembangan industri *financial technology* (fintech) mendorong perubahan signifikan pada sistem keuangan, termasuk dalam aspek profitabilitas lembaga keuangan. Profitabilitas merupakan laba yang dihasilkan oleh suatu lembaga keuangan selama periode tertentu (Faizah et al., 2024). Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan untuk menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penjualan dan investasi (Ringan & Pratama, 2024). Peningkatan nilai profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memperoleh laba secara maksimal (Mochtar & Oktavia, 2023). Dalam konteks ini, *Return on Equity* (ROE) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk menciptakan laba bersih dan menjadi tolok ukur penting bagi investor dalam menilai kinerja keuangan (Nazar & Mawarni, 2023).

Namun, profitabilitas juga dapat menghadirkan tantangan tersendiri bagi perusahaan, terutama apabila tidak dikelola dengan strategi keuangan yang efektif di tengah pesatnya perkembangan fintech. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi agresif tanpa mempertimbangkan kemampuan likuiditas dan manajemen risiko, yang pada akhirnya dapat menurunkan stabilitas keuangan (Kayani et al., 2025).

Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa industri *fintech peer-to-peer lending* merupakan salah satu yang terbesar di Asia Tenggara, dengan pertumbuhan penyaluran pinjaman yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, khususnya periode 2022–2024 (Lee, 2025). Namun, di balik pertumbuhan yang tinggi tersebut, kinerja profitabilitas industri P2P lending justru belum menunjukkan kestabilan yang optimal. Dalam periode tiga tahun terakhir, profitabilitas industri mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, bahkan sempat mengalami kerugian sebelum kembali pulih. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan industri *fintech peer-to-peer lending*, pada tahun 2022 industri mencatat kerugian sebesar Rp1,28 triliun dengan total ekuitas Rp33,05 triliun, sehingga menghasilkan ROE negatif sebesar –3,87%. Kinerja membaik pada 2023 dengan laba bersih sebesar Rp4,43 triliun dan ekuitas Rp39,42 triliun, yang mendorong peningkatan ROE menjadi 11,23%. Namun demikian, pada triwulan I tahun 2024 kinerja kembali melemah dengan mencatatkan kerugian sebesar Rp260,49 miliar. Meskipun demikian, pada periode selanjutnya hingga desember 2024 industri mampu menunjukkan pemulihan yang signifikan sehingga berhasil membukukan laba sebesar Rp6,65 triliun dengan ROE sebesar 12,65%.

Profitabilitas Industri *fintech P2P lending* berkaitan dengan kelancaran pengembalian dana oleh *borrower* yang dapat dilihat dari nilai *outstanding loan* tersebut. *Outstanding loan* merujuk pada kewajiban pengembalian pinjaman yang sedang berlangsung dan menjadi faktor kunci dalam penilaian manajemen pinjaman baik bagi peminjam (*borrower*) maupun pemberi pinjaman (*lender*) (Siregar, 2023). *Outstanding loan* pada *fintech P2P lending* merupakan total pinjaman yang belum

dilunasi oleh peminjam (*borrower*), yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan platform karena memiliki potensi risiko gagal bayar (Shalmont et al., 2023).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan *Outstanding Loan* Fintech P2P Lending Indonesia 2022-2024

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pada Gambar 1.2, jumlah *outstanding loan* menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, jumlah *outstanding loan* tercatat sebesar Rp 518,91 miliar. Nilai tersebut meningkat sebesar 25,02% pada tahun 2023, menjadi Rp 648,70 miliar. Kenaikan ini kemudian berlanjut dengan pertumbuhan sebesar 26,32% pada tahun 2024, sehingga total *outstanding loan* mencapai Rp 819,40 miliar. Secara kumulatif, total pertumbuhan *outstanding loan* selama periode 2022–2024 mencapai 57,91%, mencerminkan pinjaman yang belum dilunasi meningkat dari tahun ke tahun.

Sementara itu, Industri *fintech P2P lending* di Indonesia menunjukkan tingkat wanprestasi 90 hari (TWP90) yang secara agregat relatif stabil dan terkendali meskipun terdapat fluktuasi pada nilai tertinggi setiap tahunnya. TWP90 tertinggi pada tahun 2022 tercatat 3,075%, kemudian pada tahun 2023 sebesar 3,47%, dan pada tahun 2024 ialah sebesar 2,95% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Meskipun demikian, stabilitas agregat ini tidak mencerminkan keamanan seluruh platform secara individual, karena beberapa penyelenggara mencatat TWP90 di atas 5 % sehingga menjadi fokus pengawasan OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Sebagai contoh, pada Mei 2024, TaniFund Madani Indonesia dicabut izinnya akibat TWP90 mencapai 63,93% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pada akhir Desember 2024, terdapat 22 dari 97 perusahaan *fintech lending* yang diawasi OJK memiliki Tingkat Wanprestasi di atas 90 hari (TWP90) lebih dari 5%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 22,68% dari total perusahaan *fintech lending* yang berizin mengalami masalah kredit macet yang melebihi batas ketentuan 5% (Investortrust., 2025)



Gambar 1. 2 Loan Growth Fintech P2P Lending Indonesia 2022-2024

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa dari Desember 2021 hingga Desember 2024, industri *fintech P2P lending* di Indonesia mengalami pertumbuhan pinjaman yang signifikan. Pada Desember 2021, total pinjaman tercatat sebesar Rp295,85 triliun dan meningkat tajam menjadi Rp528,01 triliun pada Desember 2022, dengan pertumbuhan tahunan (YoY) sebesar 78,47 %. Tren

peningkatan ini berlanjut pada Desember 2023, ketika total pinjaman mencapai Rp763,14 triliun atau naik 44,53 % dibandingkan tahun sebelumnya, dan terus meningkat menjadi Rp1.048,64 triliun pada Desember 2024, mencatatkan pertumbuhan YoY sebesar 37,41 %. Fenomena ini mencerminkan total volume pinjaman meningkat secara signifikan, di mana jumlah pinjaman yang semakin besar menghasilkan kenaikan nominal yang tinggi meskipun persentase pertumbuhannya relatif menurun.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas adalah *outstanding loan*. Nilai *outstanding loan* yang semakin meningkat menandakan bahwa sisa pinjaman yang belum dibayar semakin banyak. Ketika perusahaan mempercepat proses penagihan atau penyelesaian pinjaman yang masih beredar, maka risiko kerugian dapat diminimalisir dan dapat meningkatkan keuntungan (Fairuz et al., 2023). Sejalan dalam penelitian Wilasmi et al. (2020), menunjukkan bahwa utang atau pinjaman yang belum dilunasi (*outstanding loan*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Azhar et al. (2023), menemukan bahwa *outstanding loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *fintech (P2P) lending*. Alasannya jika *outstanding loan* mengalami tren peningkatan dengan waktu pelunasan yang panjang, maka dapat menyebabkan penundaan perolehan keuntungan yang didapatkan platform karena besar potensi terjadinya risiko kredit bermasalah.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah tingkat kredit bermasalah atau rasio *non-performing loan* (NPL). Berdasarkan teori manajemen risiko keuangan, peningkatan rasio NPL menunjukkan manajemen risiko tidak

dijalankan dengan efektif, kenaikan risiko kredit akan menggerus margin keuntungan dan menurunkan profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alnabulsi et al. (2023) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Zaid & Farooque Khan (2023) yang menemukan bahwa NPL justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang berarti perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang baik tetap mampu memperoleh keuntungan meskipun menghadapi peningkatan kredit bermasalah.

Selain itu, pertumbuhan pinjaman (*loan growth*) juga diyakini memengaruhi tingkat profitabilitas pada industri *Peer-to-Peer (P2P) Lending*. Penelitian Wu et al. (2022) menemukan bahwa *loan growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena peningkatan pertumbuhan pinjaman dapat meningkatkan profitabilitas melalui pendapatan bunga. Namun, terdapat hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Jaya et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman yang terlalu agresif justru berdampak negatif terhadap profitabilitas, ketika ekspansi pinjaman tidak diimbangi dengan kualitas penyaluran yang baik dan manajemen risiko yang efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Outstanding Loan*, *Non-Performing Loan*, dan *Loan Growth* terhadap Profitabilitas pada Industri *Fintech Peer-to-Peer Lending* di Indonesia Periode 2022–2024”**

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Outstanding Loan* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Industri *Fintech Peer-to-Peer Lending* di Indonesia Periode 2022–2024?
2. Apakah *Non-Performing Loan* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Industri *Fintech Peer-to-Peer Lending* di Indonesia Periode 2022–2024?
3. Apakah *Loan Growth* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Industri *Fintech Peer-to-Peer Lending* di Indonesia Periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *outstanding loan* terhadap profitabilitas pada industri *fintech peer-to-peer lending* di indonesia periode 2022–2024?
2. Mengetahui pengaruh *non-performing loan* terhadap profitabilitas pada industri *fintech peer-to-peer lending* di indonesia periode 2022–2024?
3. Mengetahui pengaruh *loan growth* terhadap profitabilitas pada industri *fintech peer-to-peer lending* di indonesia periode 2022–2024?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan manajemen keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam menjelaskan bagaimana variabel-variabel internal perusahaan seperti *Outstanding Loan*, *Non-Performing Loan*, dan *Loan Growth* berperan dalam menentukan tingkat *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator utama profitabilitas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, khususnya industri *fintech Peer-to-Peer (P2P) Lending*, dalam merumuskan kebijakan pembiayaan yang tepat dan berkelanjutan.
- b. Bagi investor dan kreditur, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan terkait kinerja keuangan industri *fintech (P2P) lending* sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian pendanaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan profitabilitas industri *fintech (P2P) lending*, serta pengaruh faktor-faktor seperti *Outstanding Loan*, *Non-Performing Loan*, dan *Loan Growth* terhadap tingkat profitabilitas (ROE) atau indikator kinerja keuangan lainnya.